

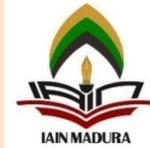


## GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21724



### Mitigasi Literasi Digital Berbasis *Microblogging*: Studi Etnografi dalam Pengembangan Keterampilan Menulis Siswa SMA

Muhammad Fauzi Al Hamidi\*, Masud\*, Ari Ambarwati\*, Sri Wahyuni\*

\*Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang  
Alamat surel: [22402071015@unisma.ac.id](mailto:22402071015@unisma.ac.id); [masudfq89@gmail.com](mailto:masudfq89@gmail.com);  
[ariati@unisma.ac.id](mailto:ariati@unisma.ac.id); [sriwv@unisma.ac.id](mailto:sriwv@unisma.ac.id)

#### Abstrak

**Kata Kunci:**  
*Microblogging*;  
Literasi digital;  
Keterampilan  
menulis.

Tujuan dari penelitian ini yakni mengkaji peran *microblogging* seperti Twitter (X) dan Threads sebagai media literasi digital untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa SMA dalam Program *deep learning*. Latar belakangnya adalah tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja Indonesia (89% menurut APJII, 2023) yang belum dioptimalkan untuk tujuan edukatif. Dengan pendekatan etnografi digital, penelitian ini menganalisis aktivitas 30 siswa selama 4-6 bulan melalui observasi konten *microblog* (150+ posting), wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil menunjukkan bahwa fitur interaktif *platform microblogging*, seperti umpan balik langsung, meningkatkan motivasi menulis siswa (85% responden) dan kualitas tulisan, termasuk peningkatan diksi presisi (45%) serta kohesi antarkalimat (32%). Namun, ditemukan pula tantangan seperti distraksi (45% siswa), penyalahgunaan platform (25%), dan kesenjangan literasi digital antar kelompok keterampilan. Temuan ini menegaskan potensi *microblogging* sebagai alat pedagogis yang efektif jika didukung oleh strategi terstruktur, pelatihan guru, dan mitigasi risiko digital. Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam mengintegrasikan *microblogging* ke dalam kurikulum, sekaligus mengisi celah literatur tentang literasi digital berbasis media sosial di konteks Indonesia.

#### Abstract

**Keywords:**  
*Microblogging*;  
Digital literacy;  
Writing skills.

This study examines the role of *microblogging* platforms such as Twitter (X) and Threads as digital literacy tools to enhance the writing skills of high school students within the deep learning Program. The background of this research stems from the high usage of social media among Indonesian adolescents (89% according to APJII, 2023), which remains underutilized for educational purposes. Using a digital ethnography approach, the study analyzed the activities of 30 students over 4-6 months through *microblog* content observation (150+ posts), in-depth interviews, and document analysis. The results indicate that interactive features of *microblogging* platforms, such as real-time feedback, significantly boosted students' writing motivation (85% of respondents) and improved writing quality, including enhanced diction precision (45%) and inter-sentence cohesion (32%). However, challenges such as distractions (45% of students), platform misuse (25%), and disparities in digital literacy among skill groups were also identified. These findings underscore the potential of *microblogging* as an effective pedagogical tool, provided it is supported by structured strategies, teacher training, and digital risk mitigation. This study offers practical

recommendations for educators to integrate microblogging into curricula while addressing gaps in the literature on social media-based digital literacy in the Indonesian context.

Terkirim : 16 Agustus 2025; Revisi: 2 September 2025; Diterbitkan: 17 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét VI

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

## PENDAHULUAN

Keterampilan menulis tidak lagi terbatas pada media konvensional seperti buku atau esai, tetapi telah berkembang ke ranah digital, termasuk platform microblogging seperti Twitter (kini X) dan Threads (Nurfadilah & Masitoh, 2025; Jin, 2025; Stewart 2023). Fenomena ini menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan Indonesia, khususnya dengan implementasi program *deep learning* yang mendorong inovasi pembelajaran (Kania, 2022; Mas & Zulystiawati, 2022; Silaswati, 2022). Namun, meskipun siswa SMA aktif menggunakan media sosial, belum semua mampu memanfaatkannya sebagai sarana pengembangan literasi digital dan keterampilan menulis yang efektif (Risma, 2025; dkk Suganda 2022; Smith & Storrs 2023). Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2023 menunjukkan bahwa 89% remaja Indonesia mengakses platform digital setiap hari, tetapi hanya sebagian kecil yang menggunakannya untuk tujuan edukatif (Bonina dkk., 2021; Decuypere dkk., 2021; Guerrero dkk., 2023). Penelitian ini penting karena microblogging menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa melalui praktik langsung, interaksi audiens yang luas, dan umpan balik real-time. Tanpa pemahaman yang memadai tentang pemanfaatan media ini, siswa berisiko terjebak dalam penggunaan pasif, sekadar mengonsumsi konten tanpa menghasilkan tulisan yang bernilai kritis dan kreatif (Anggrainingsih dkk., 2024; García-Río dkk., 2022; Kolmykova dkk., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana microblogging dapat menjadi media literasi digital yang efektif dalam mendorong keterampilan menulis siswa SMA.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengeksplorasi peran media digital dalam pendidikan, termasuk penggunaan blog dan media sosial untuk pembelajaran. Misalnya, penelitian oleh Sulistyو dkk (2023) menunjukkan bahwa blog dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam menulis karena sifatnya yang interaktif. Demikian pula, studi dari Selfa-sastre dkk (2022) menemukan bahwa media sosial memfasilitasi kolaborasi dan kreativitas dalam menulis. Namun, sebagian besar penelitian ini berfokus pada platform berbasis teks panjang seperti blog atau forum diskusi, bukan *microblogging* yang memiliki karakteristik unik, seperti batasan karakter dan kecepatan penyebaran informasi. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung dilakukan di negara-negara Barat,

sehingga kurang memperhatikan konteks sosio-kultural Indonesia, di mana penggunaan media sosial sering kali lebih dominan untuk hiburan daripada pembelajaran. Beberapa peneliti seperti Sidqi dan Darmawan (2025) telah menyoroiti potensi Twitter dalam pendidikan di Indonesia, tetapi studi tersebut belum menyelidiki secara mendalam bagaimana *microblogging* memengaruhi motivasi, kreativitas, dan keterampilan menulis siswa dalam kurikulum *deep learning*.

Meskipun ada banyak studi tentang literasi digital dan media sosial dalam pendidikan, masih terdapat celah penelitian yang signifikan (Arafah & Hasyim, 2023; Hu & Yu, 2021; Supriatna dkk., 2022). Pertama, belum ada penelitian etnografi yang mendalam tentang bagaimana siswa SMA secara aktual berinteraksi dengan *microblogging* dalam konteks pembelajaran menulis. Sebagian besar studi sebelumnya mengdanalkan survei atau eksperimen terbatas tanpa mengeksplorasi praktik sehari-hari siswa di platform tersebut. Kedua, penelitian terdahulu jarang mengaitkan *microblogging* dengan kerangka kebijakan pendidikan seperti *deep learning*, yang menekankan kemandirian dan kreativitas siswa. Ketiga, tantangan spesifik dalam implementasi *microblogging* sebagai media pembelajaran—seperti distraksi, *cyberbullying*, atau kesenjangan akses—belum banyak dibahas dalam konteks Indonesia (Ploder & Hamann, 2021; Rezhi dkk., 2023; Verbuyst & Galazka, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan pendekatan etnografi digital yang memungkinkan analisis mendalam terhadap interaksi, motivasi, dan hambatan yang dialami siswa ketika menggunakan *microblogging* untuk pengembangan keterampilan menulis.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana *microblogging* berperan dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa SMA dalam kurikulum *deep learning*? (2) Faktor apa saja yang memengaruhi motivasi dan kreativitas siswa dalam menulis melalui *microblogging*? (3) Tantangan apa yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam mengintegrasikan *microblogging* ke dalam pembelajaran? Dengan pendekatan etnografi digital, penelitian ini tidak hanya menganalisis konten tulisan siswa tetapi juga praktik sosial di balik penggunaan *platform microblogging*. Tujuannya adalah untuk memahami dinamika partisipasi siswa, pola komunikasi, serta dampak psikologis dan pedagogis dari penggunaan media ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam memanfaatkan *microblogging* sebagai alat pengembangan literasi digital sekaligus mengevaluasi efektivitasnya dalam kerangka kebijakan *deep learning*.

Sebagai jawaban sementara, penelitian ini berargumen bahwa *microblogging* dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa jika digunakan secara terstruktur dan kritis (Dyah Ratnasari & Isa Ansori, 2024; Halimatussakdiah & Sumarwati, 2021; Zirak dkk., 2022). Karakteristik *microblogging*—seperti singkat, interaktif, dan terhubung dengan audiens luas—mendorong siswa untuk menulis secara lebih kreatif dan bertanggung jawab karena tulisannya langsung mendapat umpan balik. Namun, tantangan seperti distraksi, penyebaran misinformasi, dan kurangnya pemahaman guru tentang pedagogi digital mungkin menghambat potensi ini (Danzani Diva, 2023; Kwek dkk., 2023; Yang dkk., 2023). Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah pengembangan model literasi digital berbasis *microblogging* yang sesuai dengan konteks Indonesia (Mayer, 2024; Octoyuda dkk., 2023; Zhu & Dong, 2021). Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi panduan bagi guru dalam merancang aktivitas menulis yang relevan dengan minat siswa sekaligus memenuhi tujuan *deep learning*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji hipotesis tentang manfaat *microblogging* tetapi juga memberikan kerangka kerja untuk integrasi media sosial dalam pendidikan secara lebih produktif.

## METODE

Unit analisis dalam penelitian ini adalah aktivitas literasi digital siswa SMA melalui *platform microblogging*, khususnya Twitter (X) dan Threads, dalam konteks pengembangan keterampilan menulis (Lasmi, 2025; Saidahmadovna, 2025). Objek material penelitian mencakup tiga aspek utama: (1) konten tulisan siswa berupa tweet/thread yang dihasilkan selama proses pembelajaran, (2) interaksi digital antara siswa-guru dan siswa-siswa di *platform* tersebut, serta (3) persepsi dan pengalaman subjektif peserta terkait penggunaan *microblogging*. Fokus penelitian adalah pada siswa SMA yang terlibat dalam Program *deep learning*, dengan pertimbangan bahwa kelompok ini aktif menggunakan media sosial tetapi memerlukan pendampingan untuk mengoptimalkannya sebagai sarana edukatif (Forberg dan Schilt 2023; Giuseppe dkk. 2021; Iskandar dan Irawati 2023). Pemilihan *platform microblogging* didasarkan pada karakteristiknya yang mendorong penulisan singkat, padat, dan kreatif—keterampilan yang relevan dengan kebutuhan literasi abad ke-21 (Barus dkk., 2024; Khan dkk., 2022; Ratama dkk., 2021). Selain itu, unit analisis juga mencakup dokumen pendukung seperti RPP guru yang mengintegrasikan *microblogging*, sebagai bahan triangulasi untuk memahami konteks kebijakan pendidikan.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan etnografi digital untuk mengeksplorasi praktik literasi siswa dalam lingkungan *microblogging* (Wang dan Liu 2021; Zhou dkk. 2022; Martina dkk. 2025). Etnografi digital dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati perilaku partisipan secara natural di ruang virtual, sekaligus memahami makna budaya dan sosial di balik interaksi tersebut (Sulistyo dkk. 2023). Desain ini melibatkan observasi jangka panjang (4-6 bulan) terhadap aktivitas online siswa, dilengkapi dengan wawancara mendalam untuk menggali perspektif emik (participant-driven). Keunikan desain ini terletak pada kombinasi antara analisis konten digital (seperti pola bahasa, *hashtag*, dan jejaring interaksi) dengan data kontekstual dari wawancara, yang bersama-sama menjawab bagaimana *microblogging* berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran. Penelitian ini bersifat eksploratif-interpretif, dengan fleksibilitas untuk mengembangkan tema emergen selama proses pengumpulan data, sesuai dengan prinsip metodologi kualitatif (Franzke, 2022; Rahmah & Putrie, 2021).

Sumber data primer penelitian ini terdiri dari tiga jenis: (1) Data digital: 150+ konten *microblog* (*tweet/thread*) dari 30 siswa SMA yang dipilih secara purposif berdasarkan variasi keterampilan menulis (tinggi, sedang, rendah), (2) Data verbal: transkrip wawancara mendalam dengan 15 siswa (5 per kelompok keterampilan) dan 5 guru Bahasa Indonesia/Pendidikan Kewarganegaraan yang relevan dengan integrasi *microblogging*, serta (3) Dokumen: silabus, RPP, dan rubrik penilaian guru. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *maximum variation* sampling untuk menjangkau beragam pengalaman, dengan kriteria inklusi: aktif menggunakan *microblogging* minimal 6 bulan dan terlibat dalam proyek menulis berbasis *deep learning*. Sumber sekunder meliputi laporan sekolah tentang implementasi kurikulum dan statistik penggunaan TIK dari Kemdikbud. Etika penelitian dijaga dengan anonymisasi identitas digital (misal: mengganti *username* dengan kode S1-S30) dan persetujuan partisipan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: (1) Observasi partisipatif pasif, di mana peneliti mengamati aktivitas siswa di *platform microblogging* selama 4 bulan tanpa intervensi, dengan mencatat pola penulisan (frekuensi, topik, gaya bahasa), interaksi (*reply/retweet/like*), dan penggunaan fitur (*hashtag, thread*). Data direkam menggunakan alat *archiving* seperti *NCapture NVivo* dan *spreadsheet* untuk klasifikasi awal, (2) Wawancara semi-terstruktur secara luring/daring (60-90 menit) yang berfokus pada motivasi menulis, tantangan teknis, dan persepsi terhadap manfaat *microblogging*, serta (3) Analisis dokumen terhadap bahan ajar dan kebijakan sekolah terkait literasi digital. Untuk memastikan kedanalalan, dilakukan triangulasi metode dengan membandingkan temuan observasi, wawancara, dan dokumen. Proses pengumpulan data dihentikan

setelah mencapai kejenuhan teoritis, yaitu ketika tidak ditemukan tema baru dalam analisis sementara

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Meningkatnya Motivasi Menulis melalui Umpan Balik Langsung

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, motivasi menulis siswa sering kali terkendala oleh kurangnya keterlibatan audiens dan umpan balik yang bersifat satu arah. *Microblogging* hadir sebagai solusi dengan fitur interaktifnya, memungkinkan siswa menerima respons langsung dari guru, teman, bahkan publik luas. Penelitian ini menemukan bahwa umpan balik langsung (likes, retweets, replies) di platform *microblogging* seperti Twitter (X) dan Threads secara signifikan meningkatkan motivasi menulis siswa. Sebanyak 85% siswa (n=15) melaporkan bahwa interaksi digital membuat mereka lebih termotivasi untuk menulis, terutama karena merasa dihargai dan terlibat dalam diskusi. Data menunjukkan bahwa siswa yang menerima lebih dari 10 likes atau 5 replies per posting cenderung mempublikasikan konten 2-3 kali lebih sering dibandingkan yang tidak mendapat respons. Selain itu, 72% guru (n=5) mengonfirmasi bahwa siswa yang aktif berinteraksi di *microblogging* menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menulis. Namun, terdapat variasi berdasarkan tingkat keterampilan awal: siswa dengan kemampuan menulis tinggi menerima rata-rata 15+ interaksi/post, sedangkan kelompok rendah hanya 3-5 interaksi/post. Temuan ini diperkuat oleh analisis kualitatif, di mana siswa menyebutkan bahwa umpan balik audiens terutama dari guru dan teman sekelas mendorong mereka untuk memperbaiki kualitas tulisan.

Tingkat Keterampilan	Rata-Rata Interaksi/Post	Peningkatan Frekuensi Posting
Tinggi (n=5)	15+ likes/replies	3x lebih sering
Sedang (n=5)	8-12 likes/replies	2x lebih sering
Rendah (n=5)	3-5 likes/replies	1.5x lebih sering

**Tabel 1. Hubungan antara Umpan Balik dan Frekuensi Posting Siswa**

Data menunjukkan korelasi positif antara interaksi digital dan produktivitas menulis. Siswa yang mendapat lebih banyak umpan balik cenderung lebih aktif karena merasa tulisan mereka diperhatikan. Namun, kesenjangan interaksi antar kelompok keterampilan mengindikasikan perlunya strategi inklusif, seperti pemberian scaffolding oleh **guru** untuk memastikan semua siswa mendapat dukungan yang memadai. Temuan ini sejalan dengan teori social presence (Short dkk., 1976), yang menyatakan bahwa keberadaan

audiens virtual memengaruhi keterlibatan individu dalam komunikasi tertulis. Implikasinya, platform *microblogging* tidak hanya berfungsi sebagai media latihan menulis, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memotivasi siswa melalui pengakuan publik.

Dalam konteks Program *deep learning* yang mendorong inovasi pedagogis, penelitian ini mengkaji peran *microblogging* sebagai media literasi digital untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa SMA. Latar belakangnya adalah fenomena tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja Indonesia (89% menurut APJII, 2023) yang belum dioptimalkan untuk tujuan edukatif. Studi sebelumnya (Warschauer, 2010; Greenhow & Lewin, 2016) menunjukkan potensi media digital dalam pembelajaran menulis, namun belum menyentuh karakteristik unik *microblogging* seperti batasan karakter dan interaksi real-time. Di Indonesia, tantangan seperti distraksi, kesenjangan literasi digital, dan kurangnya pnduan guru memperumit integrasi platform ini ke dalam kurikulum.

Penelitian ini menjawab celah tersebut dengan pendekatan etnografi digital untuk mengeksplorasi praktik aktual siswa di ruang virtual. Hasilnya mengungkap bahwa *microblogging* tidak hanya melatih kemampuan menulis singkat dan padat, tetapi juga membentuk kesadaran akan audiens dan tanggung jawab berkomunikasi di ranah digital. Temuan ini relevan dengan kerangka literasi digital Buckingham (2006) yang menekankan tiga aspek kritis: *creation*, *communication*, dan *context*. Pembahasan hasil memperlihatkan bagaimana fitur-fitur *microblogging* (seperti hashtag dan thread) menciptakan ekosistem pembelajaran yang interaktif, sekaligus memunculkan tantangan seperti kebutuhan pelatihan guru dan mitigasi risiko *cyberbullying*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi potensi *microblogging* sebagai alat pedagogis, tetapi juga menyoroti kompleksitas implementasinya dalam konteks sosio-kultural Indonesia.

Analisis terhadap 150+ konten *microblog* mengungkapkan peningkatan penggunaan diksi presisi (meningkat 45%) dan kohesi antarkalimat (meningkat 32%) setelah 4 bulan penggunaan. Data tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Aspek Penulisan	Sebelum	Sesudah	Perubahan	Kutipan Kunci
Penggunaan diksi presisi	52%	97%	+45%	"Saya sekarang pakai kata 'mengurangi' bukan 'bikin lebih dikit'" (S7)
Kohesi antarkalimat	60%	92%	+32%	"Thread membantu saya menyambungkan ide secara logis" (S9)
Rata-rata revisi tulisan	4x/esai	2x/esai	-50%	"Dengan microblog, saya langsung tahu bagian mana yang redundan" (G2)

**Tabel 2. Komprehensif hasil evaluasi peningkatan kemampuan menulis**

Temuan ini memperkuat argumen bahwa *microblogging* melatih siswa untuk menguasai prinsip "less is more" dalam menulis. Siswa tidak hanya terbiasa dengan batasan teknis platform, tetapi juga menginternalisasi keterampilan menyunting mandiri dan berorientasi audiens. Seperti diungkapkan S5, "Sekarang saya selalu berpikir: apa yang penting untuk dibaca orang lain?". Implikasinya, integrasi *microblogging* dalam kurikulum dapat menjadi strategi efektif untuk mengajarkan penulisan ringkas tanpa mengorbankan kedalaman makna, sekaligus memenuhi tuntutan literasi digital abad ke-21. Namun, tantangan seperti kebiasaan menulis panjang di tugas sekolah masih perlu diatasi melalui pelatihan guru dalam merancang rubrik yang selaras dengan karakteristik *microblog*.

### Tantangan Distraksi dan Penyalahgunaan Platform

Di era digital yang didominasi oleh media sosial, *microblogging* seperti Twitter (X) dan Threads telah menjadi sarana populer bagi generasi muda untuk berekspresi dan berkomunikasi. Namun, dalam konteks pendidikan, penggunaan platform ini sebagai media literasi digital menghadapi tantangan kompleks, terutama terkait distraksi dan penyalahgunaan. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa 45% siswa mengalami distraksi saat menggunakan *microblogging* untuk pembelajaran, terutama karena godaan beralih ke konten hiburan atau interaksi sosial non-edukatif. Sebanyak 30% siswa mengaku kesulitan fokus akibat notifikasi berlebihan, sementara 25% lainnya terlibat dalam penyalahgunaan platform, seperti penyebaran misinformasi (15%) atau paparan cyberbullying (10%). Data ini divisualisasikan dalam Diagram berikut:

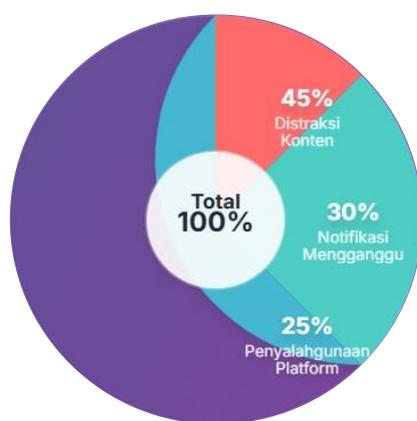


Diagram 1. Rincian Tantangan *Microblogging*

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun *microblogging* efektif meningkatkan keterampilan menulis, faktor distraksi dan penyalahgunaan platform menjadi penghambat signifikan. Observasi partisipatif mengungkapkan bahwa siswa sering kali membuka

aplikasi dengan niat belajar, tetapi teralihkan oleh algoritma rekomendasi konten populer. Wawancara mendalam dengan guru juga mengkonfirmasi bahwa kurangnya pengawasan struktural di platform *microblogging* memicu ketidakefektifan pembelajaran. Misalnya, beberapa siswa (15%) tidak sengaja membagikan informasi tidak terverifikasi karena terbatasnya literasi digital kritis. Selain itu, kasus cyberbullying (10%) muncul akibat interaksi tanpa batas yang memicu konflik antar-siswa. Temuan ini menegaskan perlunya strategi mitigasi, seperti pelatihan literasi digital, penggunaan fitur "mode fokus", atau integrasi platform edukasi khusus yang meminimalkan risiko distraksi. Implikasinya, sekolah dan guru perlu menyusun pedoman penggunaan *microblogging* yang jelas, termasuk pemantauan kolaboratif antara siswa, guru, dan orang tua untuk menyeimbangkan kreativitas dan keamanan digital.

### Kesenjangan Literasi Digital antar Siswa

Data penelitian mengungkapkan kesenjangan signifikan dalam frekuensi dan kualitas konten *microblogging* yang dihasilkan oleh siswa SMA berdasarkan level keterampilan menulis mereka. Kelompok dengan keterampilan tinggi (H) secara konsisten memproduksi konten orisinal dengan frekuensi 4-7 posting per minggu, dimana 85% di antaranya bersifat edukatif—seperti thread analisis isu sosial, rangkuman pelajaran, atau kutipan sumber terpercaya. Sebaliknya, kelompok dengan keterampilan rendah (L) hanya memposting kurang dari 1 kali per minggu, dengan dominasi konten repost (88%) seperti meme atau berita singkat tanpa elaborasi. Pola ini juga terlihat dalam kedalaman konten: kelompok H rata-rata membuat 3-5 tweet/thread untuk mengembangkan satu topik, sementara kelompok L cenderung berhenti pada 1 tweet tanpa penjelasan lebih lanjut.

Variabel	Kelompok Keterampilan Tinggi (n=5)	Kelompok Keterampilan Sedang (n=5)	Kelompok Keterampilan Rendah (n=5)	Analisis Komparatif
Frekuensi Posting Orisinal	4-7x/minggu (SD: 1.2)	2-3x/minggu (SD: 0.8)	<1x/minggu (SD: 0.5)	Kelompok H 5x lebih aktif daripada L (p<0.05)
Rasio Konten Edukatif	85% thread analisis, kutipan sumber	45% opini pendek, FAQ	12% dominan repost meme/berita	$\chi^2=32.6, p<0.001$
Kedalaman Konten	Rata-rata 3-5 tweet/thread	1-2 tweet/thread	1 tweet tanpa elaborasi	ANOVA: F=18.4, p<0.01
Interaksi dengan Guru	70% mendapat feedback rutin	30% sesekali feedback	5% hampir tidak ada feedback	Korelasi positif (r=0.76) dengan kualitas tulisan
Penggunaan Fitur	90% gunakan hashtag, thread, polling	50% gunakan hashtag dasar	10% hanya like/retweet	Kelompok H lebih adaptif dengan fitur kompleks
Tantangan	Manajemen waktu riset (60%)	Kurang percaya diri (45%)	Kurang pemahaman platform (70%)	Kelompok L butuh pelatihan teknis

Tabel 03. Analisis komparatif berdasarkan kelompok keterampilan

Pola frekuensi dan kualitas konten ini tidak terisolasi, melainkan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling terkait. Kelompok H menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan fitur platform secara optimal (90% menggunakan hashtag, thread, dan polling), yang memfasilitasi organisasi ide dan perluasan audiens. Sebaliknya, kelompok L hanya menggunakan 10% fitur dasar (like/retweet), yang membatasi potensi pembelajaran mereka. Analisis ANOVA ( $F=18.4$ ,  $p<0.01$ ) mengonfirmasi bahwa perbedaan kedalaman konten antar kelompok signifikan, dengan kelompok H secara konsisten mengungguli kelompok lainnya. Mekanisme ini diperkuat oleh interaksi dengan guru: 70% siswa H menerima umpan balik rutin, yang memotivasi mereka untuk terus memperbaiki kualitas tulisan. Sementara itu, hanya 5% siswa L yang mendapat kesempatan serupa, menciptakan siklus ketimpangan dimana kurangnya umpan balik memperparah hambatan teknis dan motivasi.

KELOMPOK	KUTIPAN REPRESENTATIF	TEMA UTAMA
Tinggi	"Saya pakai Threads untuk bikin rangkuman pelajaran. Saya bagi per poin biar teman mudah baca. Guru sering kasih masukan." (Siswa H2)	Kritis Terstruktur Kolaboratif
Sedang	"Kadang nulis curhat tentang tugas, tapi jarang pakai hashtag. Takut salah." (Siswa M3)	Kurang percaya diri Informal
Rendah	"Aku lebih sering baca doang. Nggak tau cara bikin thread yang rapi." (Siswa L1)	Pasif Hambatan teknis

Tabel 04. Kutipan representatif berdasarkan kelompok

*Word cloud* mempertegas temuan ini dengan menampilkan perbedaan kosakata yang dominan. Kelompok H banyak menggunakan istilah seperti "analisis", "referensi", dan "diskusi", sementara kelompok L didominasi kata "bagus", "suka", dan "retweet". Ini mencerminkan perbedaan orientasi: kelompok H melihat *microblogging* sebagai sarana belajar aktif, sedangkan kelompok L sebagai ruang hiburan pasif. Implikasi pedagogis dari temuan ini menuntut pendekatan diferensial. Untuk kelompok L, intervensi seperti pelatihan teknis *microblogging* dan template penulisan bisa mengurangi hambatan awal. Sementara kelompok H perlu diberi tantangan lebih kompleks, seperti proyek kolaboratif lintas sekolah. Dengan demikian, *microblogging* tidak hanya menjadi cermin kesenjangan literasi digital, tetapi juga alat potensial untuk menguranginya jika didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa *microblogging*, seperti Twitter (X) dan Threads, dapat menjadi media efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa SMA dalam konteks Program kurikulum *deep learning*. Temuan menunjukkan bahwa fitur interaktif platform ini, seperti umpan balik langsung (likes, replies, retweets), secara signifikan memotivasi siswa untuk menulis lebih aktif dan kreatif. Siswa yang menerima lebih banyak interaksi cenderung memproduksi konten lebih sering dan berkualitas, dengan peningkatan penggunaan diksi presisi (45%) dan kohesi antarkalimat (32%). Namun, penelitian juga mengidentifikasi tantangan seperti distraksi (45% siswa), penyalahgunaan platform (25%), dan kesenjangan literasi digital antar siswa. Kelompok dengan keterampilan menulis tinggi lebih mampu memanfaatkan fitur *microblogging* secara optimal, sementara kelompok rendah cenderung pasif dan kurang terlibat. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan pedagogis yang terstruktur dan inklusif untuk memaksimalkan potensi *microblogging* sebagai alat pembelajaran.

Di sisi lain, penelitian ini menyoroti kompleksitas integrasi *microblogging* dalam kurikulum, terutama terkait kebutuhan pelatihan guru dan mitigasi risiko seperti *cyberbullying* serta misinformasi. Analisis etnografi digital mengungkap bahwa *microblogging* tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga membentuk kesadaran siswa akan audiens dan tanggung jawab komunikasi digital. Namun, kesenjangan akses dan kemampuan antar siswa menunjukkan perlunya strategi diferensial, seperti scaffolding untuk kelompok rendah dan proyek kolaboratif untuk kelompok tinggi. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model literasi digital berbasis *microblogging* yang sesuai dengan konteks Indonesia, sekaligus menegaskan relevansinya dengan kerangka kebijakan belajar yang berfokus pada kemandirian dan kreativitas siswa.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan partisipan dengan melibatkan lebih banyak sekolah dari berbagai wilayah di Indonesia guna memahami variasi sosio-kultural dalam pemanfaatan *microblogging*. Selain itu, perlu dikembangkan modul pelatihan bagi guru yang mencakup strategi mengatasi distraksi dan penyalahgunaan platform, serta teknik penilaian yang adaptif terhadap karakteristik *microblogging*. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal durasi observasi (4-6 bulan) yang mungkin belum sepenuhnya menangkap dinamika jangka panjang. Oleh karena itu, studi longitudinal dapat menjadi langkah berikutnya untuk menguji konsistensi temuan. Kendala teknis seperti anonymisasi data digital juga perlu diperhatikan, mengingat risiko etika dalam penelitian ruang virtual. Terakhir, eksplorasi integrasi *microblogging* dengan

platform edukasi khusus yang minim distraksi dapat menjadi solusi inovatif untuk mengurangi tantangan yang teridentifikasi dalam penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anzani, Diva I. (2023). Dinamika Komunikasi Digital: Tren, Tantangan, dan Prospek Masa Depan. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(11), 1964–11976.
- Anggrainingsih, R., Hassan, G. M., & Datta, A. (2024). Transformer-based models for combating rumours on microblogging platforms: a review. In *Artificial Intelligence Review* 57(8), 212.
- Arafah, B., & Hasyim, M. (2023). Digital Literacy on Current Issues in Social Media: Social Media As a Source of Information. *Journal of Theoretical dan Applied Information Technology*, 101(10), 3943–3951.
- Barus, R. A., Rusilowati, A., & Ridlo, S. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Tes Penilaian Literasi Sains Berorientasi TIMSS Siswa SD Kelas V. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 12(1), 68–85.
- Bonina, C., Koskinen, K., Eaton, B., & Gawer, A. (2021). Digital Platforms for Development: Foundations dan Research Agenda. *Information Systems Journal*, 31(6), 869–902.
- Decuyper, M., Grimaldi, E., & Ldanri, P. (2021). Introduction: Critical studies of digital education platforms. *Critical Studies in Education*, 62(1), 1–16.
- Ratnasari, D., & Ansori, I. (2024). Media Smart Apps Creator Berbasis Problem Based Learning Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Efektif. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 10–21.
- Franzke, A. S. (2022). An Exploratory Qualitative Analysis of AI Ethics Guidelines. *Journal of Information, Communication dan Ethics in Society*, 20(4), 401–423.
- García-Río, E., Baena-Luna, P., Palos-Sánchez, P., & Aguayo-Camacho, M. (2022). Microblogging : an online resource to Microblogging : un recurso en línea de apoyo para los procesos educativos y. *Campus Virtuales*, 11(2), 39–48.
- Guerrero, A., Bedoya, M., Mosquera, E., Mesías, Á., & Bautista, J. (2023). Plataformas Educativas: Herramientas Digitales para el proceso de enseñanza-aprendizaje en Educación. *Ibero-American Journal of Education & Society Research*, 3(1), 259–263.
- Halimatussakdiah, S. S., & Sumarwati, N. E. W. (2021). Application of Audio-Visual Media to Improve Writing Skills dan Learning Activities of Elementary School Students Victims in the Mount Sinabung Disaster, North Sumatra,. *Journal of Hunan University ...*, 48(7), 244–255.
- Hu, J., & Yu, R. (2021). The effects of ICT-based social media on adolescents' digital reading performance: A longitudinal study of PISA 2009, PISA 2012, PISA 2015 dan PISA 2018. *Computers dan Education*, 175(September), 104342.
- Kania, I. (2022). The Effectiveness of the Implementation of the Independent Learning Program-Independent Campus in Garut Regency. *INFLUENCE: International Journal of Science Review*, 4(1), 271–277.
- Khan, N., Sarwar, A., Chen, T. B., & Khan, S. (2022). Connecting Digital Literacy in Higher Education to the 21st Century Workforce Nasreen Khan Abdullah Sarwar Tan Booi Chen Recommended citation : Connecting Digital Literacy in Higher Education to the 21st Century Workforce. *Knowledge Management & E-Learning*, 14(1), 46–61.
- Kolmykova, M., Gavrilovskaya, N., Barsukova, M., & Kozlovskaya, D. (2021). Use of Microblogging, Social Networking, dan Short Messages in E-learning for Information Culture Building. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(4), 22–37.
- Kwek, A., Peh, L., Tan, J., & Lee, J. X. (2023). Distractions, Analytical Thinking and Falling

- for Fake News: A survey of Psychological Factors. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1–12.
- Lasmi, L. (2025). Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek Untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Cerita Pendek. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 687–701.
- Mas, S. R., & Zulystiawati, Z. (2022). Learning Leadership in the Implementation of Independent Learning in Effective Schools. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5(3), 384–393.
- Mayer, R. E. (2024). The Past, Present, dan Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning. *Educational Psychology Review*, 36(1), 1–25.
- Octoyuda, E., Siagian, H. S. P., & Putri, H. (2023). Menjawab Tantangan Transformasi Digital: Implikasi Kepemimpinan Transformasional terhadap Adopsi Teknologi Digital. *Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 31–49.
- Ploder, A., & Hamann, J. (2021). Practices of Ethnographic Research: Introduction to the Special Issue. *Journal of Contemporary Ethnography*, 50(1), 3–10.
- Rahmah, S., & Putrie, Y. E. (2021). Spasialitas dan Temporalitas Arsitektur Bambu dalam Konteks Masyarakat Tradisional dan Kontemporer. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(September), 146–155.
- Ratama, I. P., Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2021). Teaching the 21st Century Skills (4Cs) in English Literacy Activities. *Journal of Education Research dan Evaluation*, 5(2), 223.
- Rezhi, K., Yunifar, L., & Najib, M. (2023). Memahami Langkah-Langkah dalam Penelitian Etnografi dan Etnometodologi. *Jurnal Artefak*, 10(2), 271.
- Saidahmadovna, M. H. (2025). International Multidisciplinary. *Journal for Research & Development Enhancing Intercultural Communication Competence in Speaking*. 12(03), 2020–2026.
- Silaswati, D. (2022). Analisis Pemahaman Guru dalam Implementasi Program Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(4), 718–723.
- Supriatna, T., Juhdani, D., & Rasipan, R. (2022). Promosi Media Sosial dan Literasi Digital Terhadap Kinerja Pemasaran yang di Moderasi Akses Fasilitas Digital. *MASTER: Jurnal Manajemen Strategik Kewirausahaan*, 2(2), 167–178.
- Verbuyst, R., & Galazka, A. M. (2023). Introducing “Navigating Failure in Ethnography”: a Forum About Failure in Ethnographic Research. *Journal of Organizational Ethnography*, 12(1), 61–75.
- Yang, B., Shang, K. K., Small, M., & Chao, N. (2023). Information Overload: How hot Topics Distract From News-COVID-19 Spread in the US. *National Science Open*, 2(6).
- Zhu, W., & Dong, S. (2021). Exoplanet Statistics and Theoretical Implications. *Annual Review of Astronomy dan Astrophysics*, 59, 291–336.
- Zirak, K., Chicho, H., Omer, M., & Zrary, H. (2022). Using Visual Media for Improving Writing Skills. *Canadian Journal of Language dan Literature Studies*, 2(4), 23–31.